

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian: Sektor Pertanian

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang kaya akan hutan hujannya sehingga sering disebut sebagai paru-paru dunia (Kristinawati, 2011). Kekayaan tropis ini menjadi salah satu kondisi yang menggambarkan salah satu sektor mayoritas di Indonesia, yaitu sektor pertanian. Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Pasal 1 ayat (4) (Republik Indonesia, 2013) dijelaskan bahwa pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan tujuan guna menghasilkan komoditas-komoditas pertanian, seperti tanaman pangan, peternakan, kehutanan dan lainnya. Sektor ini menjadi salah satu sektor ekonomi pendukung pembangunan nasional di Indonesia sekaligus menjadi sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim (Hapsari et al., 2019). Sektor pertanian ini memproduksi baik berupa bahan-bahan makanan pokok, seperti padi dan sagu, maupun berupa bahan-bahan mentah yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, seperti lada, karet, cengkeh, dan lain-lain (Rochaeni, 2023).



Gambar 1.1 Tujuh Sub Sektor Cakupan Kegiatan Pertanian

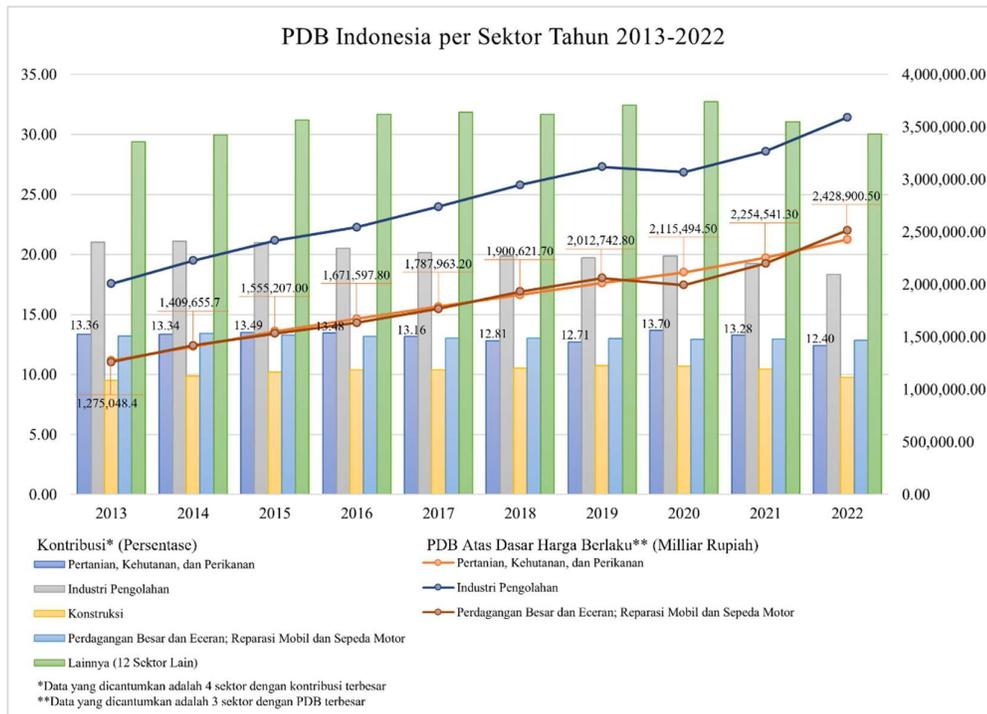
Sumber: Badan Pusat Statistik (n.d)

Berdasarkan Gambar 1.1, sektor pertanian mencakup 7 sub sektor lain, yaitu tanaman pangan, jasa pertanian, hortikultura, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Usaha tanaman pangan menghasilkan tanaman pangan, yaitu padi (padi hibrida, inbrida, dan ladang) dan palawija (biji-bijian, kacang-kacangan, dan umbi-umbian). Usaha tanaman hortikultura menghasilkan

produk tanaman sayuran, hias, buah-buahan, dan tanaman obat. Usaha tanaman Perkebunan menghasilkan produk tanaman perkebunan meliputi tanaman perkebunan semusim (tebu, tembakau, nilam, dan lain-lain) dan tanaman perkebunan tahunan (cengkeh, kakao, karet, kopi, dan lain-lain). Usaha peternakan menghasilkan produk peternakan seperti ternak potong dan perah (kerbau, domba, sapi, dan lain-lain), ternak unggas (ayam, itik, angsa, dan lain-lain), dan ternak lainnya (anjing, cacing, marmot, dan lain-lain). Usaha budidaya ikan atau perikanan menghasilkan produk perairan yang ditangkap atau dibiakkan, seperti *pisces*, *crustacea*, *reptilia*, dan lain-lain. Usaha tanaman kehutanan menghasilkan produk tanaman kehutanan (kayu, getah, akar, kulit kayu dan lain-lain) yang sebagian besar atau semua hasilnya ditukar/dijual atas risiko usaha. Jasa pertanian adalah kegiatan usaha berlandaskan balas jasa atau secara kontrak/perjanjian maupun secara borongan aktivitas di sektor pertanian, seperti jasa pertanian tanaman pangan, jasa peternakan, dan jasa perikanan (BPS, n.d).

1.2 Latar Belakang Penelitian

The Group of Twenty atau G20 merupakan forum internasional yang terdiri dari 20 negara dengan tujuan untuk membahas kerjasama dan kebijakan terkait regulasi pasar keuangan, pertumbuhan ekonomi global yang berkelanjutan, serta perdagangan internasional. Menurut Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia dalam katalog “Pendapatan Nasional Indonesia 2015-2019”, negara-negara anggota G20 menjadi penyumbang terbesar ekonomi dunia sebesar 85%, 75% berasal dari perdagangan global dan dua per tiga dari populasi dunia (BPS, 2020). Pada tahun 2019, Indonesia sebagai satu-satunya negara dari Asia Tenggara berhasil menduduki tempat ketiga pertumbuhan ekonomi terbesar anggota G20 diangka 5,02%, dibawah Cina pada tempat kesatu sebesar 6,14% dan India pada peringkat kedua sebesar 6,12% (BPS, 2020). Tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dapat dilihat pada tahun 2016-2019, dimana selama periode tersebut Indonesia mempertahankan peringkat keenam pertumbuhan ekonomi tertinggi se-ASEAN (BPS, 2020).



Gambar 1.2 PDB Indonesia per Sektor Tahun 2013-2022

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, diolah (n.d)

Selama periode 2013-2019, sektor pertanian menjadi satu dari sekian sektor yang penting bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara. Sektor ini menjadi salah satu kontributor produk domestik bruto atau PDB yang signifikan meskipun perannya semakin menurun karena tingginya pertumbuhan di sektor non pertanian (BPS, 2020). Pada tahun 2013, sektor pertanian berkontribusi sebesar 13,36% terhadap PDB Indonesia dan turun menjadi 12,71% di tahun 2019. Periode 2019-2020, kehadiran pandemi Covid-19 menimbulkan gangguan multi sektoral yang sangat terasa di seluruh dunia, salah satunya adalah gangguan pertumbuhan ekonomi dunia. Beberapa kawasan seperti Amerika, Afrika, dan Asia, mengalami gangguan pertumbuhan ekonomi yang lebih berat dibanding kawasan lainnya (Junaedi & Salistia, 2020). Akibatnya pada tahun 2020, laju pertumbuhan PDB pertanian mengalami penurunan signifikan menjadi 1,77% dari yang awalnya 3,88% pada tahun 2018 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, n.d). Meskipun begitu, selama tahun 2018-2022, lapangan usaha sektor pertanian dapat mempertahankan kontribusinya dalam tiga besar, bersaing dengan

sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran. Pada tahun 2022, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB adalah 12,40% atau mencapai Rp2,42 kuadriliun yang mana sedikit di bawah sektor perdagangan besar yang menduduki peringkat kedua sebesar 12,85% atau mencapai Rp2,51 kuadriliun (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, n.d).



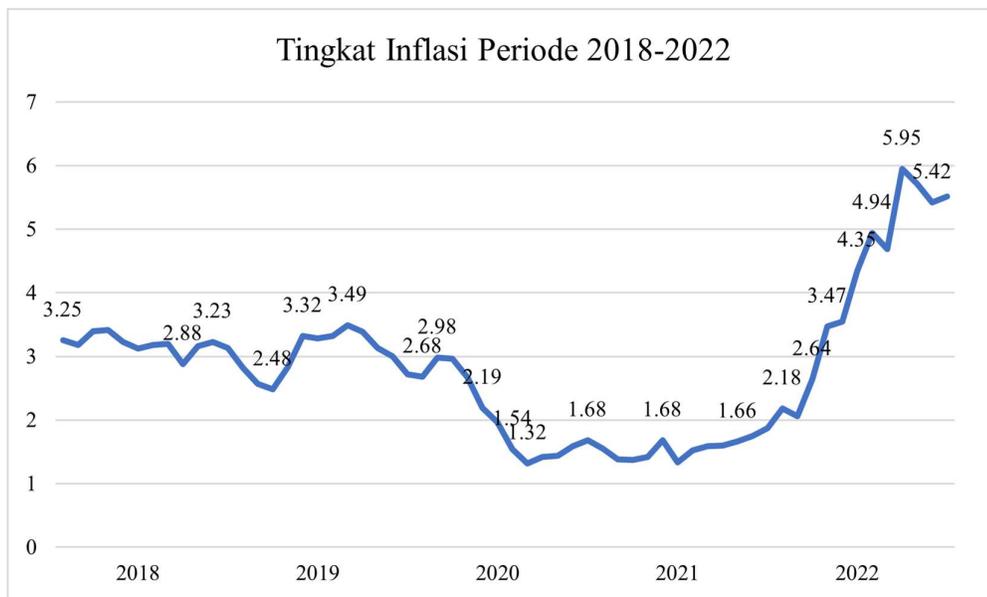
Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekspor Pertanian 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2023)

Perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,01% pada triwulan IV-2022 terhadap triwulan IV-2021. Dilihat dari sisi produksinya, lapangan usaha transportasi dan pergudangan memiliki pertumbuhan produksi tertinggi diantara lapangan usaha lain sebesar 16,99%. Sementara dari sisi pengeluaran, bidang ekspor menjadi bidang dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 14,93% dibanding bidang lainnya seperti konsumsi rumah tangga dan konsumsi LNPR (BPS, 2023). Selama periode 2018-2022, sektor pertanian menunjukkan tren yang cenderung membaik dalam pertumbuhan ekspornya. Sektor pertanian selalu mengalami peningkatan dari segi berat maupun nilai, dengan persentase peningkatan nilai tertinggi pada 2022 sebesar 15,40% atau sekitar US\$4.895,16

juta. Sementara itu, dari segi berat mengalami peningkatan tertinggi sebesar 14,64% atau sekitar 4.891,7 ribu ton (BPS, 2023).

Pada tahun 2022, serupa dengan tren pertumbuhan ekspor pertanian, inflasi di Indonesia juga mengalami hal yang sama. Berdasarkan data dari BPS (2023), tingkat inflasi pada bulan September 2023 menjadi inflasi tahunan tertinggi sejak Juni 2017, menembus angka 5,95%. Komoditas yang memiliki andil besar terhadap inflasi bulan September 2023 tersebut adalah beras dari sektor pertanian sebesar 0,18% dan disusul bensin sebesar 0,16% (Muhamad, 2023). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Muthalib et al. (2023) menunjukkan bahwa harga serta tingkat inflasi dari suatu komoditas memiliki pengaruh terhadap tingkat ekspor. Peneliti lain juga menyatakan hal yang serupa bahwa inflasi sekaligus nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh/dampak yang berarti terhadap tingkat ekspor dalam jangka panjang (Nolla et al., 2020; Darmadie & Handoyo, 2020).



Gambar 1.4 Tingkat Inflasi Periode 2018-2022

Sumber: Bank Indonesia, diolah (n.d)

Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat ekspor, beberapa studi menunjukkan adanya jenis variabel berbeda sebagai variabel yang mempengaruhi variabel, yaitu variabel kredit perbankan. Beberapa penelitian

mengungkapkan bahwa pengetahuan terhadap keuangan, seperti kredit pasar, memiliki pengaruh terhadap kinerja/produktivitas komoditas maupun pertumbuhan ekonomi (Sumarni, 2018; Amin et al., 2019). Menurut Adi, Kepala Pusat Kebijakan Sektor Keuangan di Badan Kebijakan Fiskal, pada wawancaranya menyatakan bahwa porsi kredit pembiayaan perbankan di Indonesia jauh lebih rendah di angka 20% dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia sebesar 44,8% dan Jepang sebagai negara maju sebesar 65,9% (Warta Fiskal, 2022).

Selama periode 2013-2022, tepat satu dekade, meski terjadi penurunan kontribusi serta gangguan ekonomi dari pandemi, sektor pertanian berhasil menjaga stabilitas nilai PDB-nya secara positif, mempertahankan posisinya sebagai tiga sektor dengan kontribusi terbesar pada tahun 2018-2022 sebesar 12,40%, serta meningkatkan tingkat ekspornya secara signifikan pada tahun 2018-2022 hingga diangka 15,40%. Periode tersebut memiliki urgensi tersendiri yang menarik untuk diteliti mengingat banyaknya hal yang terjadi dalam periode tersebut. Memperkuat urgensi serta ketertarikan peneliti terhadap sektor pertanian, pada bulan Agustus 2020 sektor pertanian menjadi sektor jumlah serapan tenaga kerja terbesar di Indonesia, jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang dan sekitar 29,76% atau 38,23 juta diserap dalam lapangan usaha sektor pertanian (Annur, 2020). Tidak hanya itu, indeks ketahanan pangan negara Indonesia juga menjadi urgensi penelitian ini, karena sebagai negara dengan jumlah populasi terbanyak di urutan keempat Indonesia berada di peringkat 63 dari 113 negara dengan skor indeks ketahanan pangan sebesar 60,2 (Global Food Security Index, n.d). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh tingkat inflasi dan/atau peran kredit perbankan terhadap tren tingkat ekspor dari sektor pertanian di Indonesia periode 2013-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Amri & Ikhsan (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi, kredit perbankan, serta nilai tukar petani memiliki dampak positif dalam jangka panjang, serta memiliki dampak yang berbeda secara parsial, yaitu inflasi dampak positif hanya dalam jangka pendek, nilai tukar petani dampak signifikan secara

jangka panjang maupun pendek, dan kredit perbankan tidak memiliki dampak signifikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, Rahmawati & Djatnika (2020) menyatakan bahwa akses kredit dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan, tetapi tidak secara parsial. Menambah keragaman teori, Ikenna et al. (2023) mengungkapkan adanya pengaruh positif yang berarti dari nilai tukar, keterbukaan perdagangan (TO), dan tingkat inflasi atas nilai ekspor sektor agrikultur. Dari pandangan kredit perbankan juga terdapat perbedaan pandangan oleh Hidayatinnisa et al. (2021) yang menyebutkan bahwa tidak ditemukan indikasi pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian negara oleh tingkat kredit perbankan.

Beragamnya temuan dan hasil penelitian mengenai ketiga variabel, tingkat ekspor, tingkat inflasi, dan kredit perbankan, serta adanya urgensi dari latar belakang, menarik keingintahuan peneliti untuk meneliti dengan objek sektor pertanian di Indonesia. Maka dari itu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimana dampak atau pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat ekspor sektor pertanian di Indonesia?
- 2) Bagaimana dampak atau pengaruh tingkat kredit perbankan terhadap tingkat ekspor sektor pertanian di Indonesia?
- 3) Bagaimana hubungan antara tingkat inflasi serta tingkat kredit perbankan dengan tingkat ekspor sektor pertanian di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada ketiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, adapun tujuan atau fungsi dari penelitian ini guna mengetahui hal-hal berikut.

- 1) Untuk mengetahui dampak atau pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat ekspor sektor pertanian di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui dampak atau pengaruh tingkat kredit perbankan terhadap tingkat ekspor sektor pertanian di Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara tingkat inflasi dan kredit perbankan dengan tingkat ekspor sektor pertanian di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Mengacu pada urgensi yang dijelaskan pada latar belakang serta masalah yang telah dirumuskan, adapun dilaksanakannya penelitian ini adalah guna berkontribusi, memberikan pandangan, atau kebermanfaatan yang dijelaskan berikut.

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini ditujukan untuk dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pengaruh atau keterkaitan antara variabel tingkat inflasi dan kredit perbankan dengan tingkat ekspor. Melalui objek sektor pertanian di Indonesia, diharapkan dapat mewakili dan/atau menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik serupa maupun yang dikembangkan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini ditujukan untuk dapat berkontribusi dalam membantu masyarakat dan praktisi lainnya, khususnya di sektor pertanian untuk dapat mempertimbangkan variabel-variabel terkait kedalam aktivitasnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja pihak terkait, pengembangan kebijakan, hingga peningkatan daya saing sektor pertanian sehingga dapat menjawab urgensi yang disebutkan pada latar belakang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Merinci pada Keputusan Dekan Universitas Telkom Nomor KD.0034/AKD9/EB-DEK/2020 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana dan Pascasarjana di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, sistematika penulisan tugas akhir terdiri dari lima bagian berikut (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2020).

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Kredit Perbankan terhadap Tingkat Ekspor Sektor Pertanian di Indonesia (Studi Kasus: Nilai Ekspor Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2013-2022)”. Bab ini meliputi isian berikut: (1) Gambaran Umum Objek Penelitian, yaitu sektor pertanian; (2) Latar Belakang Penelitian yang menjelaskan fenomena, argumentasi, dan urgensi dari penelitian ini; (3) Perumusan Masalah yang

mengacu pada latar belakang; (4) Tujuan Penelitian yang merupakan target dari perumusan masalah; (5) Manfaat Penelitian untuk akademisi maupun praktisi saat ini maupun di masa depan; serta (6) Sistem Penelitian Tugas Akhir yang menjelaskan secara ringkas sistematika dari penelitian ini.

1.6.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi ragam teori mulai dari umum atau *grand theory* perdagangan internasional sampai ke khusus, yaitu teori ekspor, inflasi, dan kredit perbankan; disertai penelitian terdahulu yang terstruktur dalam tabel; dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang menjelaskan pandangan peneliti terhadap relevansi teori dengan topik yang diangkat; dan diakhiri dengan hipotesis penelitian berdasarkan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar analisis penelitian.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini terdiri dari rangkaian: (1) Jenis Penelitian yang menggambarkan desain penelitian kuantitatif; (2) Operasionalisasi Variabel guna menjelaskan variabel inflasi, kredit perbankan, dan ekspor secara singkat; (3) Populasi dari sektor perekonomian di Indonesia dan Sampel dari sektor pertanian di Indonesia; (4) Pengumpulan Data yang bersumber dari laman yang relevan; (5) Uji Validitas dan Reliabilitas yang terdiri dari uji stationeritas, uji kointegrasi, penentuan lag optimum dan uji asumsi klasik, serta (6) Teknik Analisis Data dengan menggunakan model *distributed lag*.

1.6.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil model dari penelitian serta pembahasan analisis yang dijabarkan dan dijelaskan secara sistematis sesuai dengan ketentuan perumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga pengujian dari validasi dan reliabilitas, pengujian model, hingga pengujian stabilitas. Hasil penelitian tersebut kemudian dikemas kedalam bentuk pengujian hipotesis guna meringkas dan mencocokkan hasil penelitian dengan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian.

1.6.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bagian ini disertai saran yang ditujukan kepada akademisi dan praktisi yang memiliki keterkaitan terhadap topik dari penelitian.